

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Menjaga integritas laporan keuangan merupakan kewajiban penting dari profesi auditing. Menurut Pujiastuti & Subkhan (2024), auditor harus bekerja secara kompeten dan independen untuk memberikan opini yang objektif atas kewajaran penyajian laporan keuangan. Auditor dituntut berintegritas, profesional, serta mampu memberikan informasi yang bermanfaat bagi masyarakat dalam pengambilan keputusan. Dengan demikian, peran auditor tidak hanya sebatas pemeriksa laporan keuangan, tetapi juga sebagai penjaga kepercayaan publik terhadap transparansi dan akuntabilitas entitas yang diaudit. Namun, dalam praktiknya, kinerja auditor tidak selalu berjalan sesuai harapan karena adanya tekanan pekerjaan dan situasi tertentu yang dapat memengaruhi sikap profesional dan ketelitian dalam melakukan audit (Puspanugroho & Muqorobin, 2022).

Dalam menjaga kualitas audit, independensi dan profesionalisme auditor memegang peran utama. Penelitian yang dilakukan oleh Monique & Nasution (2020) menampilkan bahwa kinerja auditor sangat dipengaruhi oleh profesionalisme, independensi, dan etika profesi. Sesuai dengan persyaratan etika profesi, yang mengharuskan auditor untuk jujur, dapat diandalkan, dan tepat waktu, auditor profesional akan bersikap independen sehingga hasil audit tidak dapat dipengaruhi oleh pihak lain serta berpegang pada integritas dalam setiap keputusan yang diambil. Hal ini menegaskan bahwa auditor berperan bukan hanya untuk kepentingan klien, tetapi juga kepentingan publik yang lebih luas. Tetapi, pada kenyataannya, banyak kasus di lapangan menunjukkan bahwa masih terdapat auditor yang kehilangan independensi karena tekanan dari klien atau kepentingan pribadi, sehingga hasil audit menjadi kurang objektif dan menurunkan kepercayaan publik terhadap profesi auditor (Lisbeth & Ramadhan, 2022).

Menurut Priogandi (2021), kinerja pada dasarnya adalah hasil kerja seseorang yang mencerminkan kualitas dan kuantitas pekerjaan yang telah dicapai sesuai dengan tanggung jawabnya. Kinerja dapat bervariasi antara individu karena dipengaruhi oleh berbagai faktor pendorong. Sementara itu, Mulyadi (2017) dalam

Fadhila (2023) mengatakan bahwa kinerja auditor adalah hasil dari upaya akuntan publik untuk memeriksa laporan keuangan secara objektif, yang memberikan pendapat dan keyakinan tentang kewajaran penyajian laporan keuangan suatu entitas atau lembaga. Kinerja auditor mencakup penilaian atas informasi material, posisi keuangan, dan kinerja entitas, yang pada akhirnya menentukan tingkat keyakinan publik terhadap kualitas audit. Namun faktanya, di beberapa Kantor Akuntan Publik masih terdapat auditor yang belum mampu menunjukkan kinerja optimal karena tekanan penyelesaian audit yang ketat, keterbatasan sumber daya, dan pembagian tugas yang tidak seimbang, sehingga proses audit sering dilakukan secara terburu-buru tanpa pendalaman analisis yang memadai (Kristianto & Istiningrum, 2024).

Belakangan ini, banyak kasus yang menunjukkan bahwa peran auditor dalam menjaga kualitas laporan keuangan masih belum maksimal. Beberapa auditor dinilai kurang menunjukkan sikap skeptis, terlalu mudah menerima bukti dari pihak manajemen tanpa pemeriksaan yang mendalam, serta belum sepenuhnya mampu menjaga independensinya saat menghadapi tekanan. Kondisi ini menimbulkan keraguan tentang sejauh mana auditor dapat bekerja secara profesional dan mempertahankan integritas di tengah tantangan dan kepentingan yang semakin kompleks. Faktanya, di lapangan masih ditemukan auditor yang lebih fokus pada penyelesaian audit tepat waktu atau menjaga hubungan baik dengan klien, dibanding memastikan ketelitian dan objektivitas dalam proses audit, sehingga tujuan utama audit terkadang tidak tercapai secara optimal. Penelitian yang dilakukan oleh Asriningpuri & Gruben (2021) pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di Bandung menunjukkan bagaimana *time budget pressure* dapat memengaruhi perilaku auditor secara signifikan. Auditor di KAP tersebut sering menghadapi tenggat waktu yang ketat untuk menyelesaikan pekerjaan audit, sehingga mereka terpaksa mengurangi cakupan prosedur audit atau melakukan *sign-off* prematur pada dokumen yang seharusnya diperiksa lebih teliti. Akibatnya, beberapa bukti audit penting tidak diperoleh atau diuji secara memadai, meningkatkan risiko salah saji material yang tidak terdeteksi.

Kasus manipulasi laporan keuangan yang dilakukan oleh PT Hanson International Tbk menjadi sorotan publik setelah OJK menemukan bahwa

perusahaan mengakui pendapatan kavling siap bangun (KASIBA) seharga Rp 732 miliar tanpa mengungkapkan Perjanjian Pengikatan Jual Beli (PPJB) kepada auditor, yang menyebabkan pendapatan pada laporan keuangan 2016 menjadi *overstated* sebesar Rp 613 miliar (Kontan.co.id, 2019). Auditor dari Kantor Akuntan Publik Purwantono, Sungkoro & Surja tetap memberi asumsi opini wajar tanpa pengecualian, meskipun terdapat indikasi manipulasi material (Otoritas Jasa Keuangan, 2019). Kondisi ini mencerminkan lemahnya independensi auditor dan tantangan dalam mempertahankan profesionalisme, di mana objektivitas dan skeptisme profesional tampak terganggu. Selain itu, faktor *time budget pressure* atau tekanan anggaran waktu turut memperburuk situasi, karena auditor bekerja dalam tenggat waktu yang ketat sehingga prosedur audit kritis berisiko dilewatkan atau dilakukan secara kurang teliti. Fenomena ini menegaskan bahwa tanpa kombinasi independensi yang kuat, profesionalisme yang tinggi, dan manajemen waktu yang memadai, kinerja auditor dapat mengalami penurunan.

Selain itu, kasus ini juga memperlihatkan rendahnya skeptisme profesional auditor. Auditor seharusnya bersikap kritis terhadap bukti audit dan mampu mendeteksi adanya tanda bahaya (*red flag*) dalam laporan keuangan. Namun, pada kasus PT Hanson Internasional Tbk, skeptisme tersebut tidak dijalankan secara memadai sehingga manipulasi tidak terungkap pada saat audit berlangsung. Ketidamampuan auditor dalam mempertanyakan kewajaran laporan menunjukkan kelemahan kinerja, khususnya dalam menjaga ketelitian dan kehati-hatian. Akibatnya, publik dan investor dirugikan karena memperoleh informasi yang tidak benar, sementara kredibilitas profesi auditor ikut tercoreng. Kasus ini menegaskan bahwa tanpa independensi, profesionalisme, *time budget pressure* dan skeptisme profesional yang kuat, auditor tidak akan mampu menjalankan perannya sebagai penjaga transparansi dan akuntabilitas keuangan perusahaan.

Kasus rekayasa laporan keuangan PT Sunprima Nusantara Pembiayaan (SNP Finance) pada tahun 2018 menjadi sorotan publik dan regulator. Perusahaan pembiayaan tersebut terbukti memanipulasi laporan keuangan untuk menyembunyikan kondisi keuangan yang sebenarnya sehingga tetap tampak sehat di hadapan investor dan kreditor. Auditor eksternal yaitu dua akuntan publik, yaitu Marlinna & Merliyana Syamsul, serta KAP Satrio, Bing, Eny, dan Rekan tetap

memberikan opini Wajar Tanpa Pengecualian (WTP) atas laporan keuangan SNP Finance. Atas temuan tersebut, sanksi yang diberikan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) termasuk pembatalan pendaftaran. Hasil pemeriksaan OJK menunjukkan bahwa laporan keuangan yang diaudit tidak menggambarkan keadaan perusahaan secara nyata. (Otoritas Jasa Keuangan, 2018)

Dari kasus SNP *Finance* terlihat bahwa auditor gagal menjalankan skeptisme profesional dan pemeriksaan substantif secara memadai. Padahal, laporan keuangan yang tidak wajar seharusnya memunculkan tanda bahaya (*red flag*) yang mendorong auditor untuk melakukan pemeriksaan lebih mendalam. Kelemahan auditor dalam mendeteksi rekayasa laporan keuangan ini berimplikasi pada opini audit yang menyesatkan publik dan investor. Akibatnya, banyak pihak menaruh kepercayaan pada informasi yang keliru, sehingga menimbulkan kerugian keuangan yang besar serta menurunkan kredibilitas profesi akuntan publik sebagai penjaga transparansi dan akuntabilitas keuangan perusahaan.

Selanjutnya, kasus audit yang menimpa PT Waskita Karya (Persero) Tbk menjadi contoh nyata lemahnya peran auditor dalam menjaga independensi dan objektivitas. Perusahaan konstruksi BUMN ini sempat menorehkan laba besar pada 2017–2018 hingga mencapai Rp 4,2–4,6 triliun, namun situasi berbalik pada 2020 ketika mencatat kerugian hingga Rp 9,3 triliun, diikuti rugi bersih Rp 1,83 triliun pada 2021 dan Rp 1,67 triliun pada 2022. Laporan keuangan tersebut diaudit oleh KAP Crowe Indonesia dengan auditor Henri Arifian yang tetap memberikan opini wajar tanpa pengecualian (WTP). Opini ini menimbulkan keraguan, terlebih setelah BPKP dan Kementerian BUMN menemukan adanya rekayasa laporan sejak 2016. Pada April 2023, Direktur Utama Waskita Karya bahkan resmi ditetapkan sebagai tersangka korupsi oleh Kejaksaan Agung. (Kompas, 2023)

Dari kasus Waskita Karya tampak bahwa kinerja auditor dipengaruhi oleh sejauh mana independensi dan profesionalismenya dapat dijaga. Ketidakmampuan auditor untuk menolak tekanan manajemen dan memastikan bukti yang memadai membuat opini WTP yang diberikan tidak mencerminkan kondisi sesungguhnya. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas kinerja auditor sangat menentukan reliabilitas laporan keuangan yang dipublikasikan. Ketika fakta rekayasa terungkap, dampaknya tidak hanya berupa kerugian finansial negara hingga triliunan rupiah,

tetapi juga runtuhnya kepercayaan terhadap sistem pengawasan eksternal. Situasi ini memperlihatkan lemahnya profesionalisme auditor, yang seharusnya menuntut integritas dan objektivitas dalam menjalankan tugas. Sebaliknya, tingkat skeptisme profesional yang tinggi akan membuat auditor lebih kritis dalam mengevaluasi bukti dan kurang rentan terhadap tekanan manajemen, sehingga penilaian audit akhir menjadi lebih andal.

Berdasarkan analisis terhadap berbagai kasus audit seperti PT Hanson Internasional Tbk., PT SNP Finance, dan PT Waskita Karya, kinerja auditor sangat dipengaruhi oleh independensi, profesionalisme, dan kendala anggaran waktu, sementara skeptisme profesional berperan penting sebagai faktor moderasi yang memperkuat hubungan tersebut. Ketika auditor mampu menjaga independensi, bekerja dengan profesional, serta tetap skeptis terhadap setiap bukti audit meskipun menghadapi tekanan waktu, maka hasil pemeriksaan yang dihasilkan akan lebih akurat, objektif, dan dapat dipercaya. Sebaliknya, rendahnya skeptisme profesional membuat auditor mudah terpengaruh oleh tekanan manajemen maupun keterbatasan waktu, sehingga menurunkan kualitas kinerja dan opini audit yang diberikan. Oleh karena itu, peningkatan skeptisme profesional perlu menjadi fokus utama dalam memperkuat kinerja auditor di Kantor Akuntan Publik Kota Medan, agar proses audit benar-benar mencerminkan integritas, ketelitian, dan keandalan informasi keuangan perusahaan.

Dari ketiga kasus tersebut, dapat disimpulkan bahwa kinerja auditor tidak terlepas dari faktor internal maupun eksternal yang memengaruhinya. Penelitian Monique & Nasution (2020) menegaskan bahwa profesionalisme dan etika profesi menjadi penentu kualitas kerja auditor karena auditor yang profesional akan menjaga integritas serta bersikap jujur dan objektif dalam setiap keputusan. Sementara itu, penelitian Hwee & Nasution (2024) ditemukan bahwa independensi auditor memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja audit, di mana rendahnya independensi akan menurunkan kualitas hasil pemeriksaan. Dengan demikian, kombinasi antara profesionalisme, independensi, dan kemampuan mengelola tekanan waktu menjadi faktor kunci yang menentukan kinerja auditor agar dapat menghasilkan opini audit yang akurat, dapat dipertanggungjawabkan, serta menjaga kepercayaan publik.

Independensi adalah salah satu elemen yang dapat memengaruhi kinerja auditor. Faktor utama yang memengaruhi kinerja auditor adalah independensi mereka karena menjadi dasar bagi objektivitas dalam melaksanakan tugas pemeriksaan. Independensi menunjukkan bahwa auditor memiliki sikap mental yang tidak memihak, tidak terikat dengan kepentingan manajemen, serta bebas dari pengaruh eksternal yang dapat menekan keputusan profesionalnya (Sudarman, 2023). Tanpa independensi, auditor berpotensi memberikan opini yang menyimpang dari kondisi sebenarnya, sehingga laporan keuangan yang dipublikasikan tidak mencerminkan realitas perusahaan. Oleh karena itu, tingkat independensi auditor sangat menentukan kualitas hasil audit, sebab auditor yang independen akan lebih berani mengungkapkan temuan yang material meskipun hal tersebut berisiko menimbulkan konflik dengan pihak yang diaudit. Dengan demikian, independensi menjadi pondasi penting dalam menjaga kinerja auditor agar tetap konsisten, objektif, dan dapat dipercaya oleh publik.

Profesionalisme auditor juga menjadi faktor krusial dalam menentukan kinerja auditor karena berkaitan dengan sikap, perilaku, dan komitmen auditor dalam menjalankan profesinya sesuai standar yang berlaku. Menurut Nugrahini (2015) profesionalisme tercermin dalam sikap kesungguhan, kejujuran, dan tanggung jawab auditor terhadap pekerjaannya, termasuk kepatuhan terhadap kode etik dan standar audit. Auditor yang memiliki profesionalisme tinggi akan lebih teliti dalam mengumpulkan bukti, kritis dalam mengevaluasi informasi, serta konsisten menjaga integritas ketika menghadapi tekanan dari pihak manajemen maupun pemangku kepentingan lainnya. Sebaliknya, auditor yang kurang profesional cenderung bekerja secara ceroboh, mudah dipengaruhi, atau bahkan berkompromi terhadap kepentingan tertentu, yang pada akhirnya menurunkan kualitas audit. Oleh sebab itu, profesionalisme auditor sangat memengaruhi kinerja yang dihasilkan, karena semakin tinggi tingkat profesional auditor maka semakin bagus pula kualitas hasil audit yang dapat dipertanggungjawabkan.

*Time Budget Pressure* muncul ketika auditor harus mampu menyelesaikan pekerjaan audit dalam jangka waktu tertentu, sehingga menuntut adanya efisiensi dalam pelaksanaan prosedur (Rahayu & Armereo, 2019). Kondisi ini berbeda dari *time pressure* secara umum, yang lebih menggambarkan situasi ketika auditor

merasa dikejar-kejar waktu meskipun tidak ada anggaran waktu formal yang ketat. Fitriyah & Dewi (2018) menjelaskan bahwa *time pressure* biasanya muncul karena beban kerja yang menumpuk atau *deadline* yang semakin dekat, sehingga auditor merasakan keterbatasan waktu yang dapat memengaruhi proses pertimbangan profesional. Perbedaannya, *time budget pressure* berakar dari batas waktu resmi yang disusun oleh KAP, sedangkan *time pressure* berasal dari persepsi auditor bahwa waktu yang tersedia tidak cukup, walaupun secara formal target waktunya mungkin tidak berubah. Dalam praktiknya, *time budget pressure* bisa memberi pengaruh positif karena membuat auditor lebih disiplin dan fokus, tetapi tekanan yang terlalu tinggi dapat mendorong auditor mengurangi prosedur penting dan membuat kesimpulan secara tergesa-gesa.

Penelitian Lambert et al. (2017) menunjukkan bahwa *time pressure* dapat menurunkan kualitas pengambilan keputusan karena auditor bekerja di bawah desakan waktu yang tidak terstruktur, sementara *time budget pressure* dapat memberikan dampak positif maupun negatif bergantung pada bagaimana auditor mengelolanya. Pengelolaan *time budget pressure* menjadi aspek yang sangat krusial, karena kemampuan auditor untuk menyesuaikan proses pemeriksaan dengan batas waktu yang telah direncanakan akan menentukan apakah audit dapat dilaksanakan secara efektif tanpa mengorbankan kualitas. Dalam kondisi tertentu, *time budget pressure* dapat berdampak positif karena mendorong auditor untuk lebih disiplin, fokus, dan efisien dalam menyelesaikan pekerjaannya. Namun, ketika tekanan waktu terlalu tinggi, auditor cenderung mengurangi prosedur penting, mengabaikan bukti yang relevan, atau menarik kesimpulan dengan terburu-buru, sehingga kualitas audit yang dihasilkan menjadi menurun. Hal ini menunjukkan bahwa *time budget pressure* memiliki pengaruh ganda terhadap kinerja auditor, dapat meningkatkan kedisiplinan sekaligus berpotensi menurunkan kualitas audit jika tidak dikelola dengan baik. Oleh karena itu, kemampuan auditor dalam mengelola tekanan waktu menjadi metrik penting untuk mengevaluasi kinerja audit secara keseluruhan.

Hasil studi mengenai variabel yang mempengaruhi kinerja auditor masih beragam. Independensi dan profesionalisme secara signifikan meningkatkan kinerja auditor, menurut penelitian Siti Fatimah Tunnisa (2020). Penelitian Susi

Sahana (2020) yang menyimpulkan bahwa independensi tidak memiliki dampak yang nyata terhadap kinerja auditor, bertentangan dengan kesimpulan ini.

Selanjutnya, penelitian Algani Akbar Febriardi Soros (2023) mendapatkan temuan bahwa *time budget pressure* dan profesionalisme berpengaruh positif terhadap kinerja auditor. Hasil ini tidak sejalan dengan penelitian Syerli Hayani Putri (2024) yang menghasilkan temuan bahwa *time budget pressure* tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja auditor.

Selanjutnya, penelitian Eriana Marissa Firman (2023) menunjukkan bahwa skeptisme profesional secara signifikan meningkatkan kinerja auditor. Sementara penelitian oleh Rizky Inayat Akbari (2022) menunjukkan skeptisme profesional tidak memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kinerja auditor.

Skeptisme profesional dalam penelitian ini ditempatkan sebagai variabel moderasi karena karakteristiknya lebih merepresentasikan mekanisme internal auditor dalam merespons berbagai kondisi kerja, bukan sebagai determinan langsung terhadap kinerja. Fatimah et al. (2022) menjelaskan bahwa skeptisme profesional merupakan kecenderungan auditor untuk mempertanyakan informasi, menelaah bukti secara kritis, serta menunda penarikan kesimpulan sampai diperoleh keyakinan yang memadai, sehingga sikap tersebut berpotensi memperkuat atau melemahkan pengaruh faktor-faktor lain terhadap kualitas hasil pemeriksaan. Rahabeat (2020) juga menegaskan karena auditor yang lebih skeptis biasanya objektif dalam mengevaluasi bukti dan tidak mudah menerima penjelasan klien tanpa verifikasi yang memadai, sehingga sikap ini memengaruhi cara auditor menghadapi tekanan waktu, potensi gangguan terhadap independensi, maupun tuntutan profesionalisme dalam pelaksanaan audit.

Oleh karena itu, skeptisme profesional lebih sesuai diposisikan sebagai variabel moderasi karena peran utamanya bukan sebagai penyebab langsung perubahan kinerja, melainkan sebagai faktor yang menentukan kuat-lemahnya dampak independensi, profesionalisme, dan tekanan anggaran waktu terhadap kinerja auditor. Penempatan ini juga memberikan gambaran konseptual yang lebih realistis bahwa auditor dengan tingkat skeptisme yang berbeda dapat menghasilkan kualitas kinerja yang tidak sama meskipun menghadapi kondisi kerja yang serupa.

Namun, kajian empiris yang membahas peran skeptisme profesional sebagai variabel moderasi masih relatif terbatas, khususnya dalam konteks Kantor Akuntan Publik di Indonesia. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih banyak memosisikan skeptisme profesional sebagai variabel independen, sehingga perannya sebagai faktor yang memperkuat atau memperlemah hubungan antarvariabel belum dikaji secara mendalam. Kondisi ini menunjukkan adanya peluang untuk memperluas penelitian mengenai fungsi skeptisme profesional dalam meningkatkan kualitas kinerja auditor.

Di sisi lain, profesionalisme auditor tidak hanya tercermin dari kemampuan auditor dalam melaksanakan audit sesuai dengan prinsip-prinsip dan standar yang berlaku, tetapi juga mencakup kemampuan analitis, komitmen terhadap etika profesi, tanggung jawab moral, serta konsistensi dalam menjaga kualitas pemeriksaan. Profesionalisme berkaitan dengan kepatuhan terhadap standar, kompetensi teknis, dan integritas dalam bekerja, sedangkan skeptisme profesional lebih menekankan pada sikap kritis dalam menilai bukti dan informasi audit. Oleh karena itu, meskipun kedua konsep ini saling berkaitan, profesionalisme dan skeptisme profesional memiliki karakteristik yang berbeda dan perlu dipahami secara terpisah agar tidak terjadi tumpang tindih dalam analisis kinerja auditor.

Berdasarkan pemahaman tersebut, perbedaan cara peneliti dalam memosisikan dan mengukur profesionalisme serta skeptisme profesional dapat memengaruhi hasil penelitian yang diperoleh. Variasi pendekatan ini berpotensi menimbulkan perbedaan temuan empiris, sehingga hubungan antara independensi, profesionalisme, tekanan anggaran waktu, dan kinerja auditor belum menunjukkan kesimpulan yang konsisten.

Ketidakkonsistenan hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa meskipun kinerja auditor dapat dipengaruhi oleh banyak faktor internal maupun eksternal, belum terdapat temuan yang seragam. Hal ini menjadi celah penelitian yang penting untuk ditelaah lebih lanjut agar dapat memberikan bukti empiris baru dan memperbanyak literatur terkait faktor-faktor yang dapat memengaruhi kinerja auditor.

Berdasarkan fenomena terkait kinerja auditor dan adanya kesenjangan penelitian dalam penelitian, penulis bermaksud untuk melakukan penelitian

tambahan dengan penelitian yang berjudul “**Pengaruh Independensi, Profesionalisme, dan *Time Budget Pressure* Terhadap Kinerja Auditor dengan Skeptisme Profesional sebagai Variabel Moderasi Pada Auditor di Kantor Akuntan Publik Kota Medan**”.

### **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang ada, adapun identifikasi masalah yang akan diteliti pada penelitian ini yakni:

1. Kinerja auditor belum maksimal karena adanya tekanan penyelesaian audit yang ketat, keterbatasan sumber daya, serta pembagian tugas yang tidak seimbang yang menyebabkan proses audit dilakukan secara terburu-buru dan kurang mendalam.
2. Masih terdapat auditor yang kehilangan independensi akibat tekanan dari klien maupun kepentingan tertentu, sehingga opini audit menjadi kurang objektif dan menurunkan kepercayaan publik terhadap kualitas laporan keuangan.
3. Profesionalisme auditor belum sepenuhnya optimal, terlihat dari masih adanya auditor yang kurang teliti, mudah dipengaruhi, serta tidak menjalankan etika profesi secara konsisten dalam proses audit.
4. *Time budget pressure* sering menimbulkan tekanan berlebih untuk menyelesaikan pekerjaan audit, sehingga auditor terpaksa mengurangi cakupan prosedur audit atau melakukan *sign-off* prematur pada dokumen yang seharusnya diperiksa lebih teliti.
5. Skeptisme profesional auditor masih rendah, yang ditunjukkan melalui kecenderungan auditor menerima bukti dari manajemen tanpa pemeriksaan kritis dan kurang mampu mendeteksi tanda bahaya (*red-flag*) dalam laporan keuangan.

### **1.3 Batasan Masalah**

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yaitu sebagian besar responden merupakan auditor junior, sehingga hasil penelitian lebih merepresentasikan persepsi dan pengalaman auditor pada tahap awal karier. Selain itu, ruang lingkup penelitian ini hanya dibatasi pada pengaruh independensi, profesionalisme, dan *time budget pressure* terhadap kinerja auditor dengan

skeptisme profesional sebagai variabel moderasi pada auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik Kota Medan.

#### 1.4 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah yang tercakup dalam penelitian ini yakni:

1. Apakah independensi berpengaruh terhadap kinerja auditor?
2. Apakah profesionalisme berpengaruh terhadap kinerja auditor?
3. Apakah *time budget pressure* berpengaruh terhadap kinerja auditor?
4. Apakah skeptisme profesional memoderasi hubungan antara independensi dengan kinerja auditor?
5. Apakah skeptisme profesional memoderasi hubungan antara profesionalisme dengan kinerja auditor?
6. Apakah skeptisme profesional memoderasi hubungan antara *time budget pressure* dengan kinerja auditor?

#### 1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian yang akan dilaksanakan yakni:

1. Untuk mengetahui pengaruh independensi terhadap kinerja auditor.
2. Untuk mengetahui pengaruh profesionalisme terhadap kinerja auditor.
3. Untuk mengetahui pengaruh *time budget pressure* terhadap kinerja auditor.
4. Untuk mengetahui pengaruh skeptisme profesional dalam memoderasi hubungan antara independensi dengan kinerja auditor.
5. Untuk mengetahui pengaruh skeptisme profesional dalam memoderasi hubungan antara profesionalisme dengan kinerja auditor.
6. Untuk mengetahui pengaruh skeptisme profesional dalam memoderasi hubungan antara *time budget pressure* dengan kinerja auditor.

#### 1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut:

##### 1. Manfaat Teoritis

Diharapkan studi ini akan memajukan ilmu akuntansi, khususnya di bidang audit dan perilaku auditor serta memperkuat pemahaman mengenai bagaimana independensi, profesionalisme, dan tekanan anggaran waktu (*time budget pressure*) dapat memengaruhi kinerja auditor dan bagaimana hubungan ini dimoderasi oleh skeptisme profesional. Oleh karena itu, para peneliti di masa mendatang dapat

menggunakan penelitian ini sebagai referensi empiris untuk meneliti aspek-aspek yang dapat memengaruhi efektivitas dan kualitas kerja auditor

## **2. Manfaat Praktis**

Penelitian ini dapat membantu auditor dan Kantor Akuntan Publik (KAP) Kota Medan sebagai bahan pertimbangan dalam meningkatkan kinerja melalui peningkatan aspek independensi, profesionalisme, dan pengelolaan tekanan waktu. Selain itu, studi ini menyoroti pentingnya standar skeptisme profesional sebagai sikap dasar auditor agar dapat menjaga objektivitas dan akurasi dalam pelaksanaan audit. Dengan penerapan nilai-nilai tersebut, diharapkan auditor dapat menghasilkan audit yang berkualitas serta menjaga kepercayaan publik terhadap profesi auditor.

## **3. Manfaat bagi Penulis/Peneliti**

Penelitian ini dapat dijadikan bahan ajar atau referensi dalam kegiatan akademik, khususnya di bidang auditing dan etika profesi. Temuan penelitian ini juga dapat memperkaya literatur mengenai perilaku auditor dan faktor-faktor psikologis maupun situasional yang memengaruhi kinerja mereka, sehingga dapat digunakan sebagai dasar dalam penelitian lanjutan dengan variabel atau metode yang berbeda.